



Demikian juga dengan orientasinya mulai berkembang, dari ucap syukur, sebagai media untuk mempererat ikatan persaudaraan sampai pada santet-jagong sebagai media menabung warga setempat.

Waktu pelaksanaan santet dilakukan jauh-jauh hari sebelum hari pelaksanaan hajat. Terhitung satu atau dua minggu sebelumnya rantang sudah mulai menyebar kepada orang-orang yang akan diundang.

Untuk menyebar rantang, butuh panitia yang sengaja ditunjuk oleh pemilik hajat. Para pengantar tidak digaji, cukup diberi uang bensin dan sebungkus rokok. Orang-orang sangat antusias dalam mengantarkan rantang. Inilah potret karakteristik masyarakat pedesaan.

2. Sampai pada tahun ini, 2011, perkembangan santet terus bertambah banyak. Setiap hari lalu-lalang panitia dapat dijumpai sepanjang jalan Desa Randu Alas. Tidak sulit untuk mengenalnya, karena rantang-rantang tersebut digendong dengan naik motor oleh para pengantar.

Namun saat ini warga mulai resah. Kewajiban jagong atau bowo bila disantet akan menunggu. Tak jarang dari mereka dapat imbalan malu dan *image* jelek dari warga setempat jika tidak bisa hadir undangan santet. Kedatangan santet secara tersirat juga dibarengi dengan sanksi moral.

Untuk hadir santet membutuhkan uang yang tidak sedikit. Minimal uang yang harus disumbangkan Rp. 50.000-60.000. Bila ini sampai terjadi dua-sampai tiga kali dalam sehari, maka uang yang akan dikeluarkan Rp. 100.000-150.000, angka yang relatif banyak.

Dari sisi orang yang memberi santet, untuk menyebar rantang juga butuh biaya yang relatif banyak. Sementara, masyarakat yang hidup dari pertanian yang tidak menentu hasilnya, terkadang tidak memiliki dana untuk santet, jalan satu-satunya yang ditempuh dengan cara meminjam barang-barang mentah ke toko.

Sistem pinjam dari toko sungguh merugikan rakyat miskin, toko sembako di Desa Randu Alas berwajah rentenir, bisa pinjam asal sisa dari jagong dijual ke toko yang memberi hutang dengan harga beli dibawah kulakan pasar.

3. Eksistensi santet di Desa Randu Alas berpotensi memicu perbedaan kelas di masyarakat, termasuk perbedaan ekonomi. Perbedaan ekonomi bisa terlihat dari jumlah rantang yang disebar oleh pemilik hajat. Orang-orang miskin biasa santet dengan jumlah 400-500 rantang, sedang masyarakat kaya melebihi dari kebiasaan umum

Kelas sosial dipertegas juga dengan isi rantang, biasanya rantang hanya cukup dengan isi nasi, tempe tahu, sedang kalangan yang beruang nasi dipadu dengan ayam dan lain-lain.

Disamping itu juga, perbedaan derajat sosial terlihat dari kelengkapan isi rantang, pejabat pemerintah lokal seperti kepala desa mendapat tambahan jenang dan aneka jajanan lain, sedang warga biasa tidak demikian.

Tak kalah pentingnya juga, santet dijadikan ajang untuk mempertegas derajat sosial orang-orang tertentu. Ada yang menjadikannya

